



PERSEPSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DESA JAKE KEC. KUANTAN TENGAH TERHADAP KEBERADAAN BANK SYARIAH YANG ADA DI KAB. KUANTAN SINGINGI

Mesraudha¹⁾, Dian Meliza²⁾, Meri Yuliani³⁾

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Gatot Subroto Km 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi

email: rauddhairha@gmail.com, dianhabibi2011@gmail.com, meriyuliani6@gmail.com

ABSTRACT

Perceptions Of Small And Medium Micro Enterprises In Jake Village, Kec. Central Kuantan To The Existence Of Sharia Banks In The Regency. Kuantan Singingi

This research is motivated by the development of Islamic banking in Teluk Kuantan City, which currently has several Islamic banks, namely Bank Syariah Mandiri, BSI, and Bank Riau Kepri Syariah. Teluk Kuantan and Kuantan Singingi generally have a majority Muslim population with large incomes. This study aims to determine the Perceptions of Micro, Small and Medium Enterprises Perceptions of Islamic Banks and what are the factors that influence the perceptions of Micro, Small and Medium Enterprises Perceptions of Sharia Banks. The population in this study were Micro, Small and Medium Enterprises in Jake Village, Kuantan Tengah District, amounting to 1,464 people. And the author only took 44 people as a sample. Sampling technique using the Slovin formula. And the data collection techniques used are observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively qualitatively using the percentage formula.

From the results of this study, it can be concluded that the Perceptions of Perceptions of Micro, Small and Medium Business Actors towards Islamic banks are included in the fairly good category as indicated by the figure of 45.45%. The factors that influence the perception of MSME actors towards Islamic banks are family factors and cultural factors.

Keywords: *Perception, Micro, Small and Medium Enterprises, Sharia*

ABSTRAK

Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Desa Jake Kec. Kuantan Tengah Terhadap Keberadaan Bank Syariah Yang Ada Di Kab. Kuantan Singingi

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan perbankan syariah di Kota Teluk Kuantan yang saat ini telah berdiri beberapa bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, BSI, dan Bank Riau Kepri Syariah.

Teluk Kuantan dan Kuantan Singingi umumnya secara kuantitas memiliki jumlah penduduk mayoritas beragama Islam dengan penghasilan yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Bank Syariah dan apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Bank Syariah. Populasi dalam penelitian ini adalah Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah yang berjumlah 1.464 orang. Dan penulis hanya mengambil 44 orang sebagai sampelnya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus persentase.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Persepsi Pelaku Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap bank syariah termasuk dalam kategori cukup baik yang ditunjukkan dengan angka 45,45%. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Pelaku UMKM terhadap Bank Syariah adalah faktor kekeluargaan dan faktor kebudayaan.

Keywords: Persepsi, Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Bank Syari'ah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia pada umumnya menunjukkan pola yang baik, adanya dukungan dari pemerintah melalui cara-cara tertentu mempengaruhi angka pertumbuhan jumlah unit usaha mikro, kecil, dan menengah. Pemanfaatan sarana teknologi dan komunikasi, alokasi kredit usaha dari perbankan untuk rakyat, serta menurunnya tarif pajak PPh Final menjadi beberapa faktor yang mendorong perkembangan UMKM di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, saat ini ada setidaknya 59.2 juta UMKM yang ada di Indonesia. (Kemenkop, 2019).

Seiring berkembangnya UMKM di seluruh wilayah Indonesia, jumlah UMKM yang berdiri di Kabupaten Kuantan Singingi pun semakin meningkat, berikut ini perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

No	Kecamatan	Jenis			Total
		Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	
1.	Kuantan Tengah	910	530	24	1,464

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

Tabel 1.2
Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

Sektor	Sektor									Jlh
	Pertanian	Pertambangan & Panggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas, Air Bersih	Konstruksi	Perdagangan, Hotel, Restoran	Angkutan Komunikasi	Keuangan Sewa	Jasa	
Kuantan Tengah	428	69	39	12	107	679	14	15	101	1464

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

Hidupnya UMKM tentunya perlu dana/modal/pembiayaan dari pihak bank, termasuk dari Bank Syariah. Pada kenyataannya data awal wawancara dari beberapa pelaku UMKM mereka mendapatkan modal pembiayaan dari Bank Konvensional.

Bank Syariah sangat berperan penting dalam lembaga keuangan bagi masyarakat saat ini, kebutuhan akan produk-produk perbankan Syariah serta modal usaha atau pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada masyarakat terutama pelaku UMKM.

Modal merupakan hal yang cukup *urgent* bagi berkembangnya sebuah usaha, tidak terkecuali bagi UMKM. Salah satu opsi yang dapat dipilih para pengusaha untuk meningkatkan kinerja dan perkembangan usaha mereka adalah dengan mendapatkan kredit dari perbankan. Bagi UMKM, kredit merupakan faktor penting bagi perkembangan usaha mereka. Karena itu kalangan perbankan seharusnya memberikan porsi yang cukup untuk penyaluran kredit bagi UMKM.

Di Teluk Kuantan terdapat dua jenis lembaga Perbankan, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatannya dengan memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran, bank konvensional hanya berorientasi pada keuntungan, sedangkan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada Bunga. Bank Syariah juga merupakan lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. (Muhammad, 2016 : 1)

Salah satu lembaga perbankan yang ada di Teluk Kuantan Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi adalah Bank yang lembaga keuangannya berbasis Syariah, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dari data awal wawancara dengan salah seorang pelaku UMKM masyarakat yang melakukan pembiayaan dan pinjaman modal lebih banyak melakukan transaksi dengan Bank Konvensional dibandingkan Bank Syariah Yang pertama peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan sumber dana. Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Diana selaku pelaku UMKM sebagai berikut :

“(Ibu Diana) Pemilik warung harian yang menjadi penghambat atau rintangan kami selama ini yang pertama adalah masalah biaya atau modal karena seperti yang saya sampaikan kepada

nak Mesraudha bahwa kami sering tutup akibat modal yang kami gunakan selama ini terpakai untuk biaya sehari-hari, maka dari itu kami berinisiatif melakukan pengajuan pinjaman kepada pihak perbankan yaitu bank yang berbasis konvensional” Berkaitan dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“PERSEPSI PELAKU UMKM KEC. KUANTAN TENGAH TERHADAP BANK SYARIAH YANG ADA DI KAB. KUANTAN SINGINGI”**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi adalah suatu proses aktif setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif (Mulyana, 1996 : 39)

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decodin) dalam proses komunikasi. Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot : “Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna”. Menurut J. Cohen : “Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana”.

Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), attensi, dan interpretasi.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodoken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, menyebutkan bahwa Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu : seleksi, organisasi, dan interpretasi. (Mulyana, 2017 : 180-181)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Thoah, 2007:147), adalah :

- a. Psikologi, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi.
- b. Famili, pengaruh yang sangat besar pula terhadap anak-anak adalah famili atau orang tua.
- c. Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang mermandang dan memahami keadaan di dunia ini.

Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklarifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek non manusia dan manusia. Objek persepsi yang beujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan

sebagai *social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*. (Adnan Achirudin Saleh, 2018 : 84)

Terbentuknya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2002 : 53).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Konsep dan Defenisi UMKM

Di Indonesia, defenisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Umkm. Dalam Bab I (Ketentuan Umum), pasal I dari UU tersebut, dinyatakan bahwa UMI adalah usaha produktif milik orang/perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMI sebagaimana diatur dalam UU tersebut. UK adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari UM atau UB yang memenuhi kriteria UK sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut, sedangkan UM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari UMI, UK atau UB yang memenuhi kriteria UM sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Didalam UU tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefenisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria ini, menurut UU itu, UMI adalah unit usaha yang memiliki nilai aset paling banyak Rp. 50 Juta, atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp. 300 juta; UK dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 500 juta, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta hingga maksimum Rp. 2.500.000.000.00; dan UM adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta hingga paling banyak Rp. 10 Miliar, atau memiliki hasil penjualan tahunan diatas Rp. 2 miliar lima ratus juta sampai paling tinggi Rp. 50 miliar.

Kriteria UMKM

Menurut Sujarweni (2020: 8-9) bentuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terdiri dari perusahaan perseorangan, persekutuan baik firma maupun CV, maupun perseroan terbatas. Kriteria yang membedakan usaha mikro, kecil dan menengah dapat dilihat dari jumlah aset dan hasil penjualan (omzet) tahunan usaha tersebut, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria UMKM

No	Uraian	Kriteria	
		Aset	Omzet Tahunan
1	Usaha Mikro	Maksimal Rp. 50.000.000	Maksimal Rp. 300.000.000
2	Usaha Kecil	>Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000	>Rp. 300.000.000 Rp. 2.500.000.000
3	Usaha Menengah	>Rp. 500.000.000 Rp. 10.000.000.000	>Rp. 2.500.000.000 Rp. 50.000.000.000

Sumber : Undang-Undang No 20 Tahun 2008

Kriteria UMKM

Menurut Saifuddin Sarief seperti dikutip oleh Ismet Abdullah (2004), ciri-ciri UMKM dapat dijelaskan berdasarkan kelompok usahanya. Usaha mikro, umumnya dicirikan oleh beberapa kondisi berikut :

- a. Belum melakukan manajemen/pencacatan keuangan, sekalipun sederhana, atau masih sangat sedikit yang mampu membuat neraca usahanya.
- b. Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD, dan belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- c. Pada umumnya, tidak/belum mengenal perbankan, tetapi lebih mengenal rentainir atau tengkulak.
- d. Umumnya, tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP
- e. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari 4 (empat) orang. Anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro
- f. Perputaran usaha (*turnover*) umumnya cepat. Mampu menyerap dana yang relative besar. Dalam situasi krisis ekonomi, kegiatan usahanya tetap berjalan., bahkan mampu berkembang karena biaya menajemennya relative rendah.
- g. Pada umumnya pelaku usaha mikro memiliki sifat tekun, sederhana, serta dapat menerima bimbingan (asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat). (Tulus T.H. Tambunan, 2017 : 93)

Klasifikasi UMKM

Menurut Sujarweni (2020: 10-11) UMKM dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Usaha Dagang
 - a) Keagenan : agen koran/majalah, sepatu, pakaian, kosmetik
 - b) Pengecer: minyak, kebutuhan pokok, buah-buahan
 - c) Sektor Informasi: pengumpul barang bekas, pedagang kaki lima.
- b. Usaha Pertanian dan Perikanan
 - a) Perkebunan: pembibitan, sayur-sayuran
 - b) Peternakan: ternak ayam petelur, susu
 - c) Perikanan: tambak udang, kolam ikan
- c. Usaha Industri
 - a) Industri makanan atau minuman
 - b) Pertambangan

- c) Pengrajin
- d) Konveksi
- d. Usaha Jasa
 - a) Jasa Konsultan
 - b) Jasa Advokat
 - c) Perbengkelan
 - d) Restoran
 - e) Jasa Konstruksi
 - f) Jasa Transportasi
 - g) Jasa Telekomunikasi
 - h) Jasa Pendidikan
 - i) Jasa Simpan pinjam.
- e. Syarat Pengajuan menjadi Pelaku UMKM
 - 1. Jika mendaftar ke kantor dinas :
 - a. Membawa fotocopy KTP seumur hidup
 - b. Membawa fotocopy Kartu Keluarga
 - c. Membawa SKU (Surat Keterangan Usaha)
 - d. Membawa foto Usaha. (Wawancara dengan pegawai Dinas Kopdagrin, bpk Anggi, 15 Juli 2021)
 - 2. Jika mendaftar secara online :
 - a. Jika calon Pelaku UMKM ingin mendaftarkan sendiri dengan cara mengunjungi link <https://mataumkm.riau.go.id/daftar>
 - b. Mengisi Form Registrasi
- f. Kelemahan dan Penghambat UMKM

Sebagai pelaku UMKM tentu masih banyak menghadapi kendala-kendala yang terjadi didalam struktur permodalan dalam perkembangan usaha, serta untuk mendapatkan modal pelaku UMKM juga perlu ada agunan (collateral) sebagai syarat perolehan kredit untuk mendapatkan modal dalam menjalankan usahanya.

Bank Syariah

Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam. Antonio dan Perwataatmaja (1997) membedakan antara Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip Syariah Islam; Bank Syariah adalah (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist. Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuansyariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur

riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan Antonio dan Perwataatmadja (1997). (Muhammad, 2016 : 1)

Dasar Hukum Bank Syariah

Bank Syariah di tanah air mendapatkan pijakan yang kokoh setelah adanya deregulasi sector perbankan pada tahun 1983. Hal ini dikarenakan sejak saat itu diberikan keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk nol persen (atau peniadaan bunga sekaligus). Sungguhpun demikian kesempatan ini belum termanfaatkan karena tidak diperkenalkannya pembukaan kantor bank baru. Hal ini berlangsung sampai tahun 1988 dimana pemerintah mengeluarkan Pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya bank-baru. Kemudian posisi perbankan syariah semakin pasti setelah disahkan UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 dimana bank memberikan kebebasan untuk menentukan jenis imbalan yang akan diambil dari nasabahnya baik bunga ataupun keuntungan-keuntungan bagi hasil. (Muhammad, 2016 : 3)

Bank Syariah lahir di Indonesia, sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-Undang No. 7 tahun 1992, yang direvisi dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan system bagi hasil atau Bank Syariah. (Muhammad, 2017 : 2)

Karakteristik Bank Syariah

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik antara lain sebagai berikut :

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya;
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (time-value of money);
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas;
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif;
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang;
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Perkembangan Bank Syariah

Kata bank itu sendiri berasal dari bahas alatin banco yang arti-nya bangku atau meja. Pada abad ke 12 kata bancomerujuk pada meja, counter atau tempat penukaran uang (money changer). Dengan demikian, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa. Bank Konvesional yang pertama beroperasi di Venesia bernama Banco della Pizza di Rialto pada tahun 1587 dan dianggap sebagai awal perkembangan Perbankan modern dengan perangkat utamanya bunga (interest). Perbankan yang mulanya hanya ada ada di daratan Eropa kemudian menyebar ke Asia Barat. Sejalan dengan perkembangan daerah jajahan, maka perbankan pun ikut dibawa ke Negara jajahan mereka. Di Indonesia juga tidak terlepas dari penjajahan Belanda yang mendirikan bank, seperti De Javasche Bank, De Post Paar Bank, dan lainnya, serta bank-bank milik pribumi, China, Jepang, dan Eropa, seperti Bank Nasional Indonesia, Batavia Bank, dan lainnya. Di zaman kemerdekaan Perbankan Indonesia sudah semakin maju, mulai dari pemerintah maupun bank Swasta.

Sedangkan Bank Syariah pertama meskipun praktiknya telah dilaksanakan sejak masa awal Islam, diawali dengan berdirinya sebuah bank tabungan lokal yang beroperasi tanpa bunga di Desa Mit Ghamir yang berlokasi di tepi Sungai Nil pada tahun 1963 oleh Dr. Abdul Hamid an-Naggar. Meskipun beberapa tahun kemudian ditutup, namun telah mengilhami diadakannya Konferensi Ekonomi Islam pertama di Mekkah pada tahun 1975. Sebagai tindak

lanjut rekomendasi dari konferensi tersebut, dua tahun kemudian lahirlah Islamic Development Bank (IDB) yang kemudian diikuti dengan pembentukan lembaga-lembaga keuangan Islam di berbagai Negara secara umum berbentuk bank Islam komersial dan lembaga investasi. Aset keuangan syariah global diperkirakan mencapai triliun dolar Amerika dengan rata-rata pertumbuhan 10 sampai 15%. (Andri Soemitra, 2016 : 59-60)

Kelembagaan Bank Syariah

Bank Syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik Bank Syariah :

1. Penghapusan riba.
2. Pelayanan kepada kepentingan public dan merealisasikan sasaran sosio ekonomi Islam.
3. Bank Syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari Bank Komersial dan Bank Investasi.
4. Bank Syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit loss sharing* dalam konsinyasi, ventura, bisnis, atau industry.
5. Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara Bank Syariah dan Pengusaha.
6. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan liquiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar Bank Syariah dan Instrumen Bank Sentral berbasis syariah.

Oleh karena itu, secara structural dan system pengawasannya berbeda dari bank konvensional. Pengawasan Perbankan Islam mencakup dua hal, yaitu pertama pengawasan dari aspek keuangan, kepatuhan pada perbankan secara umum, dan prinsip kehati-hatian bank. Kedua, pengawasan prinsip syariah dalam kegiatan operasional bank. Secara structural kepengurusan Bank Syariah terdiri dari Dewan Komisaris serta Direksi dan wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi kegiatan Bank Syariah. (Andri Soemitra, 2009 : 58-63)

Falsafah Operasional Bank Syariah

Setiap lembaga keuangan Syariah mempunyai Falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Setiap lembaga keuangan dikhawatirkan menyimpang dari tuntutan agama, harus dihindari. Berikut ini adalah falsafah yang harus diterapkan oleh Bank Syariah.

- a. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya :
 - i. Menghindari penggunaan system yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. Luqman, ayat : 34)
 - ii. Menghindari penggunaan system persentase untuk pembebanan biaya terhadap utang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis utang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali'Imron, 130)
 - iii. Menghindari penggunaan system perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas (HR. Muslim Bab No.1551 s/d 1567)

- iv. Menghindari penggunaan system yang menetapkan di muka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela (HR. Muslim, Bab Riba No. 1569 s/d 1572)
- b. Menerapkan system bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar system bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya, pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi dan inflasi.

Berdasarkan kerangka falsafah Bank Syariah diatas, maka hal mendasar yang membedakan antara Bank Syariah dengan Bank Non Syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil. (Muhammad, 2016 : 2-3)

Perhatikan table 2.2 yang menjelaskan perbedaan Sistem Bunga dan Bagi hasil dibawah ini :

Tabel 2.2
Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

Hal	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan Besarnya Hasil	Sebelumnya	Sesudah Berusaha, sesudah ada untungnya
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, 35:65, dst
Jika Terjadi Kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak, nasabah dan lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dan yang dipinjamkan, <i>fixed</i> , tetap.	Dari untung yang diperoleh, belum tentu besarnya.
Titik perhatian proyek/usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/ usaha jadi perhatian bersama : nasabah dan lembaga
Berapa besarnya	Pasti : (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status hukum	Berlawanan dengan QS. Luqman : 34	Melaksanakan QS. Luqman : 34

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian oleh Angga Herdian (2019), Persepsi Pelaku Usaha Kecil Menengah Terhadap Pembiayaan di Bank Syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya persepsi Pelaku UMKM terhadap pembiayaan Bank Syariah cukup beragam. Persepsi nasabah syariah mayoritas menilai negative karena jaringan kantor yang terbatas, prosedur kredit yang rumit, dan system operasional yang berbelit-belit.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu metode yang biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena terbentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2015 : 68). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017 : 207).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

1) Sejarah Singkat Desa Jake

Nama Desa Jake berasal dari nama tumbuhan yang berbentuk seperti daun pandan dengan ciri duri pada sisinya. Pada saat itu tumbuhan yang bernama Jake tersebut mendominasi hampir diseluruh permukaan tanah disekitar domisili penduduk pada waktu itu. Setelah ada penduduk yang menetap kemudian ditetapkanlah pemukiman penduduk tersebut menjadi perkampungan penduduk yang dikukuhkan oleh Datuk Bisai dari Teluk Kuantan. Dalam istilah adat bahwa untuk menjadikan sebuah desa, sebuah negeri harus memiliki persyaratan “Ba ayam ba itiak, ba surau ba masojik”, yang artinya untuk menjadikan sebuah desa tempat tersebut harus memiliki penduduk yang menetap sudah memiliki ternak sebagai sumber kehidupan dan surau atau mesjid untuk tempat peribadatan. Maka dengan lengkapnya persyaratan adad tesebut maka berdirilah sebuah desa yang dinamakan Desa Jake.

Pada awal pemerintahan Desa Jake pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1955 Desa Jake dipimpin oleh Datuk Paduko Jelelo. Pemerintahan selanjutnya dilanjutkan oleh Datuk Johasan Khatib. Berikut pemerintahan Desa Jake setelah dipimpin oleh Datuk Paduka Jelelo dan Datuk Jhohasan Khatib.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kuantan Singingingi dari pertama hingga sekarang yaitu sebagai berikut :

1. Ghani (1974-1955)
2. Johasan Khatib (1955-1978)
3. Marjohan (1978-1996)
4. H. Yusmedi (1996-2004)
5. Heriwan (2004-2009)
6. Jauzak Azhari (2009-2015)
7. Pjs. Rico Sapegita (2018)
8. Mariantoni, S.Ag (2018-Sekarang)

2) Kondisi Geografis dan Demografis

Batas wilayah Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah adalah sebagai berikut :

- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Logas
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sei Jering
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Serosah
- e. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Geringging Baru/Sentajo Raya

a. Persepsi Pelaku UMKM Desa Jake Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi

Tabel 4.8
Persepsi Umum Pelaku UMKM tentang Bank Syariah

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1	Bank Syariah menjauhkan diri dari unsur riba	12	13	19	0	0
2	Menghindari penerapan system bunga pada pengoperasian Bank Syariah	9	13	20	2	0
3	Bank Syariah Menerapkan prinsip bagi hasil	3	20	19	2	0
4	Adanya penyeleksian permohonan nasabah oleh Bank Syariah	5	15	12	3	9
5	Bank Syariah hanya membiayai usaha yang halal	9	20	7	2	6

Berdasarkan data dari Tabel diatas menjelaskan bahwa persepi Pelaku UMKM terhadap Bank Syariah masih bisa dikatakan baik, karena dari 5 pertanyaan yang ada 5 option jawaban menunjukkan 38 responden menjawab sangat setuju, 81 responden menjawab setuju, 77 responden menjawab ragu-ragu, 9 responden menjawab tidak setuju dan 15 responden menjawab sangat tidak setuju

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Wakaf di Kabupaten Kuantan Singingi oleh KASI Penyelenggara Syariah Kabupaten Kuantan Singingi

Dari data-data yang ada, maka penulis akan menganalisa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Pelaku UMKM yang ada di Desa Jake Kec. Kuantan Tengah Terhadap Bank Syariah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga sangat berpengaruh dalam suatu persepsi Pelaku UMKM tentang Bank Syariah, yang mana faktor keluarga menjadi faktor yang paling utama, pelaku UMKM Kecamatan Kuantan Tengah lebih memilih bertransaksi dengan Bank Konvensional karena ajakan dan anjuran dari pihak keluarga, sebab pihak keluarga pelaku UMKM lebih dulu bertransaksi dengan Bank Konvensional.

2. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan faktor persepsi dimana keseluruhannya yang kompleks dan didalamnya terkandung pengetahuan dan kepercayaan, moral, hukum dan adat istiadat. Disini pelaku UMKM Kecamatan Kuantan Tengah lebih memilih Bank Konvensional dibandingkan

Bank Syariah, sebab dari dulu Turun Temurun mereka hanya mengenal dekat dan bertransaksi menggunakan Bank Konvensional. (wawancara pribadi, 20 Juni 2021)

5. KESIMPULAN

Dari penyajian data dan analisa data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian bahwa Persepsi Pelaku UMKM Desa Jake Kec. Kuantan Tengah terhadap Bank Syariah Cukup Baik, setelah dianalisa menggunakan rumus persentase dan menunjukkan angka 48,48% dengan kategori Cukup Baik. Persepsi pengusaha/pelaku UMKM tersebut memandang bahwa pembiayaan syariah cukup baik karena dengan prinsip bagi hasil dapat menghindarkan kegiatan usaha pelaku dari riba atau bunga bank. Selain itu hal yang mendasar pelaku UMKM cukup mengetahui perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah secara umum, yaitu bank konvensional merupakan bank umum dengan prinsip sistem bunga sementara bank syariah merupakan bank yang berlandaskan Syariah Islam/syariah dengan prinsip bagi hasil. disamping itu Pengusaha/pelaku UMKM mengetahui perkembangan bank syariah, namun kurang mengetahui tentang pembiayaan syariah ataupun produk-produk bank syariah yang berkaitan dengan pembiayaan

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Pelaku UMKM Kec. Kuantan Tengah Terhadap Bank Syariah ada dua yaitu : a) Faktor Kekeluargaan, dan b) Faktor Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achirudin Saleh Adnan, 2018. Pengantar Psikologi: Sidenreng Rappang : Aksara Timur Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka 2020. (Online) tersedia di <https://kuansingkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 08 Juni 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online) tersedia di <https://kbbi.web.id/persepsi> diakses pada tanggal 03 Maret 2021
- Muhammad, 2017. Manajemen Dana Bank Syariah: -ED. 1 –Cet. 3.- Depok : Rajawali Pers
- Muhammad, 2016. Manajemen Pembiayaan Bank Syariah: -ED. 2 –Cet. 1.- Depok : Rajawali Pers
- Muhammad, 2008. Metode Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif : -Ed. 1 –Cet. 1.- Jakarta : Rajawali Pers
- Mulyana, Deddy. 1996. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2017. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Robbins, Stephen P. 2003. Perilaku Organisasi, Buku 1 Edisi Bahasa Indonesia, PT Indeks, Jakarta
- Soemitra Andri, 2009. Bank & Lembaga Keuangan SyariahI: -ED. 2 –Cet. 4.- Jakarta : Kencana
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni Wiratna V, 2020. Akuntansi UMKM: -ED. – Cet. 1.- Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Tahir Arifin, 2012. Buku Ajar Perilaku Organisasi (Online): -ED 1, Cet. 1.- Yogyakarta : Deepublish
- Tambunan Tulus T.H, 2017. Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Bogor : Ghalia Indonesia

Jurnal

- Akbar, R.,F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10(1), 189-209
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, Volume 10(1), 59-74
- Nugroho, L., dan Tamala D.(2018). Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Peran Bank Syariah. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)* Vol. 3(1), 49-62
- Sutisna, dan M. Komarudin.(2021). Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Pembiayaan Syariah di Bogor. *Jurnal* Vol. 7 nomor 1 Juni, 35

Skripsi:

- Mawaddah Irham, 2020. Persepsi Pengusaha Mangat Catering Terhadap Perbankan Syariah. Sumatera utara : Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi da Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Angga Herdian, 2019. Persepsi Pelaku Usaha Kecil Menengah Terhadap Pembiayaan Di Bank Syariah (Studi Kasus Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Ulu Kabupaten Bengkulu Selatan). Bengkulu : Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Artikel:

- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2019). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menegah (UMKM dan Usaha Besar (UB) tahun 2018-2019. <http://www.depkop.go.id/data-umkm>. Diakses Pada tanggal 10 Maret 2021
- <https://umkm.momsharing.id/sejarah-umkm-diindonesia#Gambaran> UMKM di Indonesia diakses pada tanggal 02 Maret 2021 pukul 16.42
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kuantan_Singingi diakses pada tanggal 02 Maret 2021 Pukul 16.03
- <https://kuansingkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 02 Maret 2021 Pukul 15.39